

# FITRAH DAN AKHLAK

Oleh Nurcholish Madjid

Hari Raya Fitrah adalah hari raya yang menandai rampungnya kita menjalankan ibadah puasa. Maka pada hari itu kita benar-benar diharapkan mampu menunjukkan nilai apa yang berhasil kita peroleh dengan menjalankan ibadah puasa itu. Ataukah kita akan termasuk mereka yang dikhawatirkan oleh Umar ibn al-Khaththab ketika beliau berkata, “Betapa banyaknya orang yang berpuasa, namun tidak memperoleh apa-apa dari puasanya itu kecuali lapar dan dahaga”.

Tentunya kita akan menjawab “tidak”. Oleh karena itu pada Hari Raya tersebut hasil ibadah kita selama sebulan itu harus kita wujudkan dalam tingkah laku dan kehidupan nyata sehari-hari. Dan “menerka” apa wujud hasil itu tidaklah terlalu sulit, sebab secara langsung telah dengan jelas mewarnai sikap kita bersama dalam Hari Raya. Seperti difirmankan dalam Q 2:185: “*Hendaknya kamu sempurnakan hitungan hari puasa itu, kemudian hendaknya kamu bertakbir mengagungkan Allah atas hidayah yang dikaruniakan kepada kamu, dan hendaknya kamu semua bersyukur.*”

Karena itu Hari Raya juga ditandai dengan rasa suka cita dan bahagia. Yaitu suasana suka cita dan bahagia karena bersyukur kepada Allah atas segala petunjuk-Nya, sehingga kita tetap berada di jalan-Nya yang benar. Kemudian rasa gembira dan bahagia itu kita tumpahkan dan bagi rata kepada sesama. Maka sebagai suatu bentuk kegembiraan dan kebahagiaan yang mendalam—yang tidak seperti kegembiraan dangkal orang berpesta-pora dan hura-hura—

suasana Lebaran adalah suasana kemanusiaan. Sesungguhnyaalah pada hari itu kita dituntut untuk mampu menunjukkan nilai kemanusiaan kita masing-masing “*in optima forma*”, dalam bentuk yang setinggi-tingginya.

Seperti disebutkan dalam Q 3:134 tentang kaum beriman, “*Mereka yang tetap berderma baik dalam keadaan lapang ataupun sempit, dan mereka yang mampu menahan amarah, lagi pula bersifat pemaaf kepada sesama manusia...*”. Karena itu dalam Hari Raya kita menunjukkan “empati” (*empathy*) yang sedalam-dalamnya kepada sesama manusia, khususnya terhadap mereka yang bernasib kurang beruntung, yaitu kaum fakir miskin. Ini kita mulai dengan tindakan simbolik membayar zakat fitrah, memenuhi tuntutan fitrah kita yang suci, yang lewat hati nurani kita fitrah itu selalu membisikkan nilai-nilai kemanusiaan yang tulus.

Sikap hidup dengan rasa kemanusiaan yang tinggi inilah yang disebut dalam Kitab Suci sebagai “*al-‘aqabah*”, yakni, “jalan yang sulit (tapi mulia dan benar)”, yaitu “perjuangan membebaskan mereka yang terbelenggu, atau memperjuangkan nasib mereka di kala dalam kesulitan, baik mereka yang menjadi yatim dari kalangan keluarga sendiri maupun orang miskin yang tidur berkalang tanah (kaum gelandangan), yang semuanya dilaksanakan dengan penuh rasa percaya kepada Allah, Sang Maha Kebenaran, dan dengan ketabahan hati serta rasa cinta kasih kepada sesama manusia (lihat, Q 90:11-17).

Sikap batin penuh rasa kemanusiaan yang tulus itu, yang mewarnai suasana Lebaran, adalah wujud nyata fitrah kita yang suci. Maka Hari Raya itu disebut *‘Īd al-Fithr* (“*īdul Fithri*”), “Siklus fitrah manusia”. Dan itulah pula budi luhur, akhlak mulia. Maka berakhlak mulia sesungguhnya adalah kelanjutan fitrah yang suci, yang serasi dengan “*design*” (*fithr, khalq*) Allah Yang Mahasuci. [❖]